

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA <i>Andi Indah Yulianti</i>	147 - 151
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS) <i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	152 - 156
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA <i>Elisa Carolina Marion</i>	157 - 162
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN <i>Fatchul Mu'in</i>	163 - 167
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR <i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	168 - 172
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK <i>Ahmad Sirulhaq</i>	173 - 177
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS) <i>Marida Gahara Siregar</i>	178 - 182
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN <i>Yasmina Septiani</i>	183 - 185
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY <i>Aris Munandar</i>	186 - 191
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG <i>Iqbal Nurul Azhar</i>	192 - 197
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH <i>Miftah Nugroho</i>	198 - 202
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK) <i>Nindwihapsari</i>	203 - 207
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR <i>Yulia Mutmainnah</i>	208 - 212
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION <i>Herri Susanto</i>	213 - 217

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

**VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEKSIS DI DESA LETEH, REMBANG
KAJIAN BAHASA DAN JENDER**

Evi Rusriana Herlianti

Program Magister Linguistik Universitas Diponegoro

Abstract

Penggunaan bahasa dengan unsur-unsur di luar bahasa dapat dilihat dalam berbagai peristiwa tutur dan dilakukan oleh masyarakat tutur tertentu dengan nilai, norma budaya, dan adat istiadatnya. Beberapa contoh penggunaan bahasa yang sering dilihat dalam masyarakat Desa Leteh, Rembang adalah penggunaan bahasa di warung kopi, tempat tongkrongan anak-anak muda, atau pun obrolan para penjual atau pembeli di pasar dengan menggunakan ragam bahasa humor. Adakalanya humor digunakan oleh pelibat tertentu dengan memanfaatkan perempuan sebagai objek. Dalam peristiwa komunikasi seperti ini sering digunakan bahasa, ungkapan-ungkapan, atau pengandaian dengan perilaku yang mengarah pada pengabaian, perendahan, dan pelecehan terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa bahasa humor tergolong ke dalam bahasa seksis yang berbentuk monologis dan atau dialogis psikoanalitis, sosial, dan persepsi kognitif. Dilihat dari sasarannya, bahasa humor dapat berbentuk humor etnis, humor seksual, dan humor politik. Ada dua teori yang digunakan, yaitu (1) teori humor dan linguistik humor, (2) teori bahasa dan jender, sedangkan konsep yang digunakan untuk menunjang teori tersebut, adalah (1) konsep bahasa seksis dan (2) konsep perilaku seksis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan memakai pendekatan semantik dan semiotik sosial. Metode dan teknik penelitian mencakup tiga tahapan, yaitu (1) metode dan teknik pemerolehan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian menyimpulkan dua hal yang sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu: 1) Berdasarkan jenis komunikasinya, bahasa seksis yang ditemukan dan digunakan dalam buku humor (komedi) adalah komunikasi monologis dan dialogis. 2) Bahasa seksis yang digunakan dalam humor antara jenis kelamin dengan jenis kelamin tertentu dimaksudkan untuk menjadikan perempuan sebagai objek atau merendahkan, menyepelekan, dan mengesampingkan perempuan yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara tidak langsung dan secara langsung.

Kata kunci : variasi bahasa, teori humor, bahasa seksis, konsep perilaku seksis.

1. Pendahuluan

Penggunaan bahasa yang terkait dengan unsur-unsur di luar bahasa dapat dilihat dalam berbagai peristiwa tutur dan dilakukan oleh masyarakat tutur tertentu dengan nilai, norma budaya, dan adat-istiadatnya. Aitchison (1992:19) mengatakan bahwa penggunaan bahasa, dengan berbagai ragamnya, sebagai alat berkomunikasi untuk menyatakan perasaan dan emosi dalam kaitannya dengan kontak sosial dan sebagai alat transmisi budaya. Beberapa contoh penggunaan bahasa yang sering dilihat dalam masyarakat Desa Leteh adalah penggunaan bahasa di warung kopi, tempat *tongkrongan* anak-anak muda, atau pun obrolan para penjual atau pembeli di pasar dengan menggunakan ragam bahasa humor.

Bahasa humor diyakini oleh masyarakat sebagai media untuk menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, dan simpati. Humor bisa berfungsi mengendorkan ketegangan atau katup penyelamat antara dua orang yang berselisih dan bersitegang. Humor juga digunakan untuk tujuan-tujuan seksis yang memanfaatkan perempuan sebagai objek, seperti merendahkan, menyepelekan, dan memarjinalkan posisi perempuan (Soedjatmiko 1992:69—70).

Terlepas dari dualisme fungsi humor tersebut, adakalanya humor digunakan oleh pelibat tertentu dengan memanfaatkan perempuan sebagai objek. Humor dimaksudkan untuk memarjinalkan posisi perempuan. Dalam peristiwa komunikasi seperti ini sering digunakan bahasa, ungkapan-ungkapan, atau pengandaian dengan perilaku yang mengarah pada pengabaian, perendahan, dan pelecehan terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, secara tersurat dan tersirat terdapat satu fenomena pemakaian atau pemanfaatan kaum perempuan sebagai objek pembicaraan yang signifikan dan sering menyakitkan perasaan oleh kaum laki-laki.

Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa bahasa humor tergolong ke dalam bahasa seksis yang berbentuk monologis dan atau dialogis psikoanalitis, sosial, dan persepsi kognitif. Dilihat dari sasarannya,

bahasa humor dapat berbentuk humor etnis, humor seksual, dan humor politik. Bentuk dan jenis bahasa humor seperti itu dipakai untuk tujuan-tujuan atau fungsi untuk mengabaikan, merendahkan perempuan, dan sejenisnya.

Oleh karena itu, beberapa pertanyaan untuk menunjang asumsi tersebut dapat diformulasikan, yaitu 1) Bagaimanakah bentuk bahasa humor yang dibangun dan digunakan oleh baik pelibat laki-laki maupun pelibat perempuan di Desa Leteh? 2) Apakah pemakaian bahasa humor di Desa Leteh tersebut dimaksudkan untuk mengabaikan, merendahkan, dan menyepelkan perempuan sehingga termasuk bahasa seksis?

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk bahasa humor yang dibangun dan digunakan oleh baik pelibat laki-laki maupun pelibat perempuan di Desa Leteh dan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa humor di Desa Leteh tersebut dimaksudkan untuk mengabaikan, merendahkan, dan menyepelkan perempuan sehingga termasuk bahasa seksis.

2. Kajian Pustaka

Pembicaraan mengenai kajian pustaka difokuskan pada uraian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti, para pengajar di perguruan tinggi atau para pemerhati bidang kajian wanita. Dalam mengkaji pustaka yang telah dilakukan sebelumnya ini, ada beberapa hal yang akan diuraikan, seperti aspek-aspek yang diteliti, teori yang diterapkan untuk menginvestigasi permasalahan yang diformulasikan, pemerolehan, dan hasil analisis data atau temuan. Berikut penjelasannya:

- 1) Nababan (2004) melakukan penelitian mengenai wujud paham seksis. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek kata *generic* yang seksis, dan paham atau perilaku seksis dalam berbahasa. Teori yang diterapkan adalah teori seksisme yang dipelopori oleh Cameron (1994), Vetterling-Braggin (1982), dan Persing (1978). Untuk menunjang penelitian ini, data yang diambil adalah data tulis yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran bahasa Inggris SMP dan SMA, dan bahasa lisan dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil analisis atau temuannya adalah sebagai berikut: (1) Kata *generic man* merujuk pada manusia pada umumnya, dan oleh karena itu, kata gantinya seharusnya *he* or *she*. Sebaliknya kata *man* dalam "A man was arrested yesterday. He was accused of stealing money from the bank", bukan kata *generic*. Oleh sebab itu, penggunaan kata ganti *he* yang merujuk pada kata *man*, bukanlah kata seksis. Demikian pula, "The women were talkative", bukan kalimat seksis karena *the women* yang dimaksudkan adalah wanita tertentu. Sebaliknya "women are talkative" adalah kalimat yang seksis karena kata *women* dalam kalimat tersebut merujuk pada perempuan pada umumnya. Padahal tidak semua wanita mempunyai sifat seperti itu;
- 2) Suroso (2004) membuat tulisan tentang jender dalam bahasa pria dan wanita. Aspek yang diteliti adalah dominasi bahasa pria dan bahasa wanita masa kini. Teori yang diterapkan adalah teori bahasa dan jender, khususnya konsep perbedaan bahasa pria dan wanita yang dipelopori oleh Wardhaugh (1976). Data diperoleh dari percakapan dan karya sastra bermuatan lokal Jawa. Hasil temuannya adalah sebagai berikut: (1) Pria menunjukkan superioritasnya dalam karya sastra tersebut yang direfleksikan oleh pemakaian leksikon; (2) Wanita dengan gaya bahasa yang terkesan pemalu, tertutup, genit, dan kurang percaya diri sudah mulai ditinggalkan. Sebaliknya, wanita masa kini cenderung bergaya tutur cerdas, terbuka, dan mandiri yang tercermin saat mereka mengungkapkan pikiran dan gagasannya baik secara lisan maupun tertulis.

3. Konsep dan Landasan Teori

Ada dua teori yang dikemukakan sebagai landasan teori untuk menjawab permasalahan yang telah diformulasikan, yaitu (1) teori humor dan linguistik humor, (2) teori bahasa dan jender. Selanjutnya, perlu diuraikan beberapa konsep untuk menunjang teori tersebut, seperti (1) konsep bahasa seksis dan (2) konsep perilaku seksis. Berikut adalah uraian lengkapnya.

3.1. Konsep

Dalam kaitannya dengan topik tulisan ini, yaitu perilaku seksis dalam bahasa sehari-hari dengan menggunakan ragam humor: kajian bahasa dan jender, pemahaman terhadap konsep-konsep yang bertautan dengan topik itu perlu dipertimbangkan, seperti perilaku seksis dan bahasa seksis. Hal ini dimaksudkan untuk melihat adanya penggunaan variasi bahasa oleh jenis kelamin tertentu yang dimaksudkan untuk merendahkan, menyepelkan dan mengesampingkan jenis kelamin tertentu (perempuan).

3.1.1 Bahasa Seksis

Suatu ujaran dapat dianggap seksis apabila penggunaannya mendorong atau mengisyaratkan adanya penekanan terhadap perempuan dan menunjukkan adanya eksploitasi terhadap jenis kelamin tertentu. (Veterling-Braggin dalam Nababan, 2004: 156). Dari pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa bahasa seksis pada umumnya diujarkan atau dikomunikasikan oleh seorang laki-laki yang membicarakan perempuan sekitar keperempuannya. Bahasa seksis juga bisa diujarkan oleh perempuan terhadap perempuan lain tentang keperempuannya.

3.1.2 Perilaku Seksis

Perilaku seksis mengacu pada istilah seksisme, yaitu suatu aliran atau paham yang menempatkan laki-laki pada posisi *superior* dan perempuan pada posisi *marginal*, dilecehkan, disudutkan (*inferior*). Untuk menunjang pengertian seksisme berikut dipaparkan beberapa pengertiannya.

Pertama, seksisme merupakan suatu paham atau sistem kepercayaan yang mempercayai adanya fenomena yang masih menganggap jenis kelamin tertentu lebih unggul dari jenis kelamin yang lainnya. Dalam hal ini, jenis kelamin laki-laki dianggap lebih unggul dari jenis kelamin perempuan. Hal semacam ini tentunya terlihat dari bentuk bahasa yang dipakai oleh laki-laki didalam berkomunikasi, atau bisa juga terlihat dari monolog orang laki-laki tentang perempuan, mengandaikan perempuan dengan binatang yang jelek atau dengan benda-benda yang secara pragmatis dan metaforis mengandung nilai-nilai yang negatif tentang perempuan. (Cobuild English Dictionary 1997:1512)

Kedua, seksisme tidak hanya terbatas pada paham tetapi juga pada praktik-praktik yang meneguhkan dominasi dan diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu, yaitu kaum laki-laki terhadap kaum perempuan atau bisa juga kaum perempuan sendiri yang melakukannya terhadap kaumnya sendiri atau sesamanya (Cameron dalam Nababan 2004:156)

Ketiga, seksisme memperlihatkan adanya ketidakadilan atas perlakuan terhadap jenis kelamin tertentu, kaum laki-laki terhadap kaum perempuan dan antarkaum perempuan itu sendiri atau sesamanya (Graddol dan Swann dalam Nababan 2004:156). Artinya, pada umumnya, kaum perempuanlah yang menjadi pasien dan korban ketidakadilan itu.

Keempat, seksisme memandang bahwa ketidaksetaraan kaum laki-laki dan kaum perempuan tidak saja terjadi dalam berbagai aktivitas kehidupan, namun pada dasarnya juga diwujudkan melalui bahasa baik secara verbal maupun nonverbal. (Persing dalam Nababan 2004:156).

3.2. Landasan Teori

Untuk menjawab semua permasalahan yang telah diformulasikan di atas, maka diterapkan dua teori, satu teori yang menyangkut teori humor dan linguistik humor, dan yang lainnya adalah teori bahasa dan jender. Berikut adalah penjelasannya.

3.2.1 Teori Humor dan Linguistik Humor

Wilson (1979:10) menjelaskan bahwa humor diartikan sebagai bentuk bahasa yang mengandung kebebasan yang dapat dijelaskan dari sudut dampak emosionalnya; disamping itu humor juga mengandung konflik, yang dapat diartikan adanya dorongan untuk saling bertentangan di antara dua pelaku, dan ketidakselarasan yang merujuk kepada penjelasan kognitif. Wilson (1979) juga mengatakan bahwa humor merupakan penyimpangan dari pikiran wajar yang diekspresikan secara ekonomis dalam kata-kata dan waktu. Dapat diinterpretasikan bahwa betapa humor itu digunakan dengan multiguna dan fungsi. Selanjutnya, bahasa humor dibangun secara monologis dan dialogis dengan tipe bebas, konflik, dan tak selaras.

3.2.2 Bahasa dan Jender

Dalam pembicaraan sociolinguistik, variasi bahasa dianggap sebagai variabel utama, variasi mana sangat ditentukan oleh adanya jender atau perbedaan kondisi sosial dari laki-laki dan perempuan (Wolfram 1991:123). Dengan kata lain, yang menjadi ruang lingkup atau fokus pembicaraannya adalah perbedaan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan di dalam komunitas regional dan sosial. Dalam hal ini, jender digunakan untuk menangkap dan menjelaskan fenomena-fenomena kompleks sosial, budaya, dan psikologi yang melekat pada seks atau jenis kelamin.

Dengan demikian, variasi bahasa yang dibangun tidak bertautan dengan fonologi, tata bahasa, dan leksikon, tetapi lebih bertautan dengan semantik atau makna yang terkandung pada bahasa yang sudah mengarah kepada konvensi penggunaan variasi bahasa tersebut. Dari batasan ini terlihat bahwa pengkajian terhadap variasi bahasa berdasarkan jender ini merupakan kesepakatan atau konvensi penggunaan variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik secara verbal maupun nonverbal atau tulisan.

- "Ono wong kawin. Sing lanang kayak Arjuna. Sing wedok kulite putih nganggo wedak sing kandel kayak didempul kapur putih mirip Krisdayanti. Makane ibu-ibu, mbak-mbak kabeh, tukoni obat rai iki mben ora kayak Krisdayanti sing dempulan raine sampe sak senti. Dijamin rai bakal putih alami tenan. Aku ora mbodoni!"
- "Ada orang menikah. Yang laki-laki seperti Arjuna. Yang perempuan kulitnya putih memakai bedak yang tebal seperti diberi tambahan kapur putih mirip Krisdayanti. Makanya ibu-ibu, mbak-mbak semuanya, belilah obat muka ini biar tidak seperti Krisdayanti Yang Mukanya ditambah-tambahi sampai satu centimeter. Dijamin muka akan benar-benar putih alami. Saya tidak berbohong!"

.....(Data terlampir)

Data peristiwa 1 dan peristiwa 2 di atas menunjukkan bahwa jenis atau bentuk bahasa yang digunakan untuk membangun teks humor adalah bentuk bahasa yang monologis dengan tipe bebas tidak selaras. Bebas tidak selaras maksudnya adalah bahwa pada peristiwa 1 digambarkan bahwa perempuan yang menaiki sepeda yang terkesan tidak kaya pergi *merebonding* rambutnya. Kegiatan ini termasuk kegiatan yang memerlukan biaya besar atau mahal; pada Peristiwa 2 terdapat kesan yang tidak selaras antara pengantin laki-laki dan perempuan. Pemakaian bentuk linguistik alam teks tersebut menunjukkan bahwa betapa laki-laki dalam cerita monologisnya memandang perempuan itu sangat hina, tertekan, terpojok dan dipakai sebagai objek penderita dalam tuturannya. Laki-laki tersebut menunjukkan dan menonjolkan perilaku seksisnya melalui unsur-unsur linguistik secara morfologis, sintaksis, dan secara tekstual semantik.

Dalam hal ini, dia menggunakan unsur-unsur bahasa itu untuk tujuan-tujuan atau maksud-maksud tertentu. Dalam peristiwa 1 terdapat ketidakselarasan bentuk dan makna yang ditonjolkan oleh unsur leksikal, seperti kata *rebonding* dan menaiki sepeda. Secara sosial semestinya perempuan yang hanya pergi dengan bersepeda hanya memikirkan bagaimana dia bisa bertahan hidup. Mereka tidak semestinya *merebonding* rambutnya karena dianggap miskin. Sebagai bukti bahwa mereka digolongkan miskin adalah bahwa mereka selalu bepergian hanya menggunakan sepeda *onthel*. Secara psikologis, mereka yang melakukan kebiasaan seperti yang digambarkan tersebut adalah kaum perempuan, tetapi si pembicara menyebutkannya dengan bencong.

Dalam peristiwa 2 pertentangan juga terjadi antara keadaan fisik pengantin laki-laki dan perempuan. Perempuan yang diperumpamakan seperti Krisdayanti merupakan perempuan pemalas, tidak mau bekerja untuk hidupnya, tetapi didapatkan bahwa pekerjaannya hanya berhias setiap hari. Walaupun tidak begitu adanya, karena bentuk perempuan itu jauh lebih baik dari aslinya. Dengan demikian, dari adanya perilaku seksis seorang laki-laki terhadap perempuan, bahasa yang digunakan untuk mencerminkan perilakunya yang seksis disebut dengan bahasa seksis. Dengan kata lain, bahasa seksis menunjukkan bahwa secara tersurat dan tersirat perempuan telah sangat direndahkan dan disepelkan serta ditempatkan pada posisi yang sangat marginal. Lebih jauh lagi, perempuan selalu dijadikan bahan pembicaraan, objek sosial dan psikologis dan sejenisnya.

5.2. Bahasa Humor Dialogis

Konstruksi bahasa humor yang kedua ialah bahasa humor dialogis. Dikatakan dialogis karena ada tiga pelibat dalam teks di atas, yaitu pelibat satu yang memberikan stimulus atau pertanyaan dan pelibat dua menegaskan pertanyaan pertama serta pelibat ketiga yang memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Terdapat berbagai variasi konstruksi bahasa humor dialogis, yaitu tipe bebas pragmatis dan penuh dengan metafora. Perhatikan contohnya:

Peristiwa 1

Setting	: Warung kopi Mbak Sri	Usia Penutur	: Sekitar 30-40 tahunan
Penutur	: 1. Laki-laki-1 = X	Konteks	: Mengobrol biasa sambil minum kopi
	2. Laki-laki-2 = Y		
	3. Laki-laki-3 = Z		

X : "Lek, krungu-krungu kowe duwe wedokan anyar?" ("Om, Dengar-dengar kamu punya kekasih baru?")

Z : "Yo Lek, britane wes nyebar cepet, deso muk saklupitan kayak ngene cepet krungune, opo meneh ditambah wong wedok-wedok sing podo nggosip akehe puoll!kapan aku mok kenalke, Lek?" ("Ya Om, Beritanya sudah menyebar cepat sekali, desa yang hanya kecil seperti ini cepat terdengarnya, apalagi ditambah ibu-ibu yang pada menggosip banyak sekali!kapan aku dikenalka, Omn?")

Y : "Wes, enteni tanggal maine wae, umur wes tuo ra masalah untuku yo iseh ono, awakku yo iseh kuat ,yo opo ora, Lek?" (tertawa terbahak-bahak), (Wes, tunggu tanggal mainnya saja, umur sudah tu tidak masalah, gigiku juga masih ada, badanku juga masih kuat, ya apa tidak, Om?).

.....(Data terlampir)

Data peristiwa 1 di atas menunjukkan bahwa jenis atau bentuk bahasa yang digunakan untuk membangun teks humor berbentuk dialogis dengan tipe bebas pragmatis dan penuh dengan metafora. Pemakaian atau penggunaan bentuk linguistik dalam teks tersebut menunjukkan bahwa betapa laki-laki, yang berbicara dengan laki-laki lain yang membicarakan atau menjadikan perempuan sebagai objek pembicaraannya, memandang perempuan tersebut sangat hina, tertekan, terpojok, dan dipakai sebagai objek penderita dalam tuturannya.

Dengan demikian, mereka (lelaki yang berbicara) menunjukkan suatu perilaku yang seksis. Perilaku seksis ini merupakan suatu paham atau sistem kepercayaan yang memercayai adanya fenomena yang masih menganggap jenis kelamin tertentu lebih unggul dari jenis kelamin lain. Dalam hal ini, laki-laki dianggap lebih unggul dari perempuan. Hal semacam ini terlihat dari ujaran X yang mengatakan perempuan dengan kata "wedokan" yang maknanya sangat negatif dan rendah serta melecehkan perempuan.

Ujaran yang pragmatis yaitu masih mempunyai gigi dan badan yang masih kuat melambangkan kekuatan seksnya walaupun sudah berumur serta dimaksudkan bahwa dia masih mempunyai kekuatan yang bisa diandalkan dalam memuaskan pacarnya secara biologis. Secara konotasi hal ini dimaksudkan dengan perempuan atau wanita itu dianggap hina seperti sepeda dan hanya dijadikan alat atau objek semata dan bisa ditiduri atau disetubuhi. Dengan kata lain, wanita itu dipakai sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan biologis lelaki.

Dengan demikian, data di atas menunjukkan adanya perilaku seksis lelaki terhadap perempuan dimana lelaki tersebut bermaksud mengabaikan perannya yang asli, melecehkan, dan menyepelekan perempuan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh lelaki tersebut tergolong bahasa seksis. Kenyataannya bahwa laki-laki masih dominan sekali dalam kehidupannya sehingga memandang perempuan sangat hina melalui ungkapan yang dinyatakan dengan bahasa.

6. Penutup

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan dua hal yang sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu: 1) Berdasarkan jenis komunikasinya, bahasa seksis yang ditemukan di Desa Leteh adalah komunikasi monologis dan dialogis. 2) Bahasa seksis yang digunakan masyarakat Desa Leteh dalam humor antara jenis kelamin dengan jenis kelamin tertentu dimaksudkan untuk menjadikan perempuan sebagai objek atau merendahkan, menyepelekan, dan mengesampingkan perempuan yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara tidak langsung dengan pengandaian, dan secara langsung antara jenis kelamin tertentu, seperti antara perempuan dengan perempuan, antara laki-laki dengan laki-laki dan antara laki-laki dengan perempuan. Sebaliknya, secara implisit perempuan pun bisa berperilaku seksis di depan kaumnya sendiri dan terhadap laki-laki sehingga laki-laki tersebut diabaikan, dilecehkan, dan disepelekannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ayim, M. N. 1997. *The Moral Parameters of Good Talk: A Feminist Analysis*. Waterloo, Ontario, Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chamber, J. K. dan P. Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Graddol, D. dan Swam, J. 1989. *Gender Voice*. Oxford: Basil Blackwell.
- Lakoff, Robin. 1975. *Language and Woman's Palace*. New York: Harper & Row.
- Nababan, M. 2004. "Paham dan Perilaku Seksis dalam Berbahasa". Makalah yang Disajikan dalam *Kongres Linguistik Tahunan Atma jaya: Tingkat Internasional*. Diselenggarakan oleh Pusat kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik : Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta : Visipro.
- Purwo, Kaswanti B. (Penyunting) 1992. *Budaya dan Bahasa*. Jakarta: Kanisius.
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor". Makalah yang Disajikan dalam *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya ke-5*. Diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

✂-----✂-----✂
makalah dipotong karena melebihi batas yang ditentukan



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

